" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73,JAKARTA "

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H.TERBIT	MUTIARA
PR.BAND	A.B.	BISNIS	S.PAGI	MED.IND
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	JYKR	S.PEMBARUAN

H A R I : Minggu TGL: 17 SEP 1989 HAL: NO:

Ketika AIDS Menjadi Seni

ADA yang tergagap menerima virus AIDS, ketika penyakit menakutkan itu ditransformasi sebagai suatu seni. Yang tergagap adalah, seniman pelaku, atau penggarapnya. Hal yang mendasari praduga di atas, tentu, para seniman yang menyebut pergelarannya: Pameran Seni Rupa Baru Proyek II, tidak atau sangat kekurangan renungan psikologis mengenai tema menakutkan tersebut. Sehingga, bentuk verbal yang disampaikan dalam pameran di TIM Jakarta 13-18 September 1989 hanyalah hentakan-hentakan fisik yang tidak kausalistik, apalagi dalam konotasi artistik.

Ruang Pamer Utama TIM yang berdinding kaca, mula-mula gelap, atau remang-remang. Musik garapan Harry Roesli, mengalun gradatif atau ritmik, dengan nada sendu. Lampu di dalam ruang transparan, adegan prostitusi menyembul ke permukaan. Nampak diisyaratkan di sini, bahwa AIDS punya alibi dengan prostitusi?

Surutnya adegan prostitusi itu, keluarga medis (dokter dan perawat) berbaur dengan penderita IDS. Pasien-pasien ini mendekat dinding kaca, menulis, memperlihatkan poster dengan tulisan: tolong, *help*, kami juga manusia, dan lain-lain. Suasana jadi ungu ketika "drama satu babak" ini menuju klimaks. Bunyi suara mendengung, dan sirene di luar. Seluruh pasien frustasi, tingkahnya tidak terkendali secara artistik (seni = artistik). Lalu, lampu yang kurang tergarap intensitasnya sebagai *theatre-lighting*, surut cahaya.

Tahap kedua, adalah peristiwa pameran bentukan peraga. Jajaran boneka resin poliester, seluruhnya sekitar 30 buah, 20 di dalam ruang isolasi kaca 5 × 6 meter, tinggi 2,40 meter. Boneka-boneka ini dibalut terpal putih, wajahnya bertopeng putih-panji. Yang di luar ruang kaca isolasi, berjajar dalam sikap elastisitas apik.

Pameran ini merupakan pokok garapan Seni Rupa Baru (SRB) Proyek II oleh Jimmy Supangkat, Gendut Riyanto, Nyoman Nuarta, Sri Malela. Tiga ITB dan satu ASRI/STSRI, perguruan tinggi yang sampai saat ini menjadi *babon* seni rupa Indonesia.

***

TAHUN 1975, kelompok Seni Rupa Baru, lahir. Mereka (yang kemudian bubar Agustus 1979), berkiblat antitesis dari pakem garap isi seni rupa sebelumnya. "Pengkhianatan" terhadap faham, dokma, aturan, nilai-nilai, kaidah: seni, dan mengobarkan semangat petualangan yang mengukuhkan konsepsi baru, bahwa seni tidak perlu diwadahi secara terkotak-kotak dan harus dibebaskan. Seni, ada di dalam kehidupan keseharian itu sendiri, tak perlu dramatisasi intelektual, apalagi nilai-nilai estetika (lama) yang dinaungi filsafat keindahan estetika (Barat ?).

Di Barat sendiri, peristiwa pragmatisme atau, katakanlah, revolusi penghancuran faham, dokma, aturan, kaidah, nilai: seni seperti itu mendapat sorotan banyak ahli estetika sebagai skandalistik, membahayakan kodrat dan kedudukan seni dalam konstelasinya terhadap kebudayaan manusia. Namun sebagai suatu gerakan eksperimental dan sifatnya multimedia, lebih terbuka dan menerima banyak kemungkinan garap isi, gerakan ini mendapat banyak simpati.

Di Indonesia, sedikitnya tiga pengamat seni: Sudarmadji, Sanento Yuliman, dan Agus Dermawan T, tercatat menjadi pendukung dan pernah menjadi corong gerakan. Pohon *beneran*, kepala kambing, darah segar, manusia *beneran*, dikukuhkan sebagai elemen pendukung bentuk. Kita juga melihat pada pergelaran Seni Rupa Baru Proyek II ini, manusia, musik, bau-bauan khas rumah sakit, menjadi elemen.

***

SIMBOLISASI para penderita AIDS dengan boneka berbalut dan bertopeng putih, sah-sah saja. Tetapi penggambaran ini tampak paradoksal, atau bahkan berlainan dengan kenyataan yang terjadi pada keadaan di rumah sakit yang merawat pasien tersebut.

Jika simbolisasi SRB Proyek II ini ingin kita kaitkan dengan pernyataan inti gerakan SRB, maka jelas tak relevan, atau, tidak punya konsistensi sama sekali. Menyalahi dogma sendiri, atau lebih tepatnya, ingin *ndagel*, bergurau.

Kalau boleh mengandai, atribut yang dikenakan para pasien seperti itu lebih berdaya teror mental, atau katakanlah, ingin mempercepat kematian mahkluk penderita AIDS itu sendiri. Bayangkan, manusia mana yang sanggup bertahan lama hidup dalam balutan seperti itu?

Seni eksperimental memang menarik, apalagi jika intensitas penggarapannya canggih. Dan pergelaran yang masih bersifat prapameran (untuk diboyong ke Australia) ini,bukan tak tertutup kemungkinan dari pematangan pengutaraan simbolisasinya. Seperti usul-usil penulis ini menjelang penataan: bukankah lebih menarik jika penggambaran penderita AIDS itu tak dibalut, tapi justru bugil, di *make-up* sebagaimana mestinya terlihat pada banyak dokumen dunia kedokteran, tidur dalam kepasrahannya, tanpa hiruk-pikuk musik dan tingkah teater yang kurang mandiri?

Temuan seni, sudah saatnya muncul dari orang-orang cerdas. Dan yang cerdas, pantas melangkah ke depan.

(Sri Warso Wahono)

ist

KORBAN AIDS – *Korban penyakit AIDS yang digambarkan dalam Pameran Seni Rupa Baru Proyek II di TIM Jakarta, 13-18 September 1989. Para korban dibalut, diiringi musik dan teater.*